

**MAKNA SIMBOLIS TRADISI NYANGGRING
ING DESA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN
(Tinting Folklor)**

Harum Novita Lisa

Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

harumnovitalisa2@gmail.com

Yohan Susilo

Fakultas Basa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The Nyanggring tradition is one of the desperate traditions in Tlemang Village, Ngimbang District, Lamongan Regency which was founded on the influence of the Tomb of *Ki Buyut Terik*. The *Nyanggring* tradition is made into the community as a tradition that is carried out once a year every 27 *Jumadilawal*. This study uses a folklore approach that uses the theory of Djames Danandajaja and the method used in this study is a qualitative descriptive method, namely research that discusses data analysis using descriptions. Sources of research data come from interviews with informants, while the data is in the form of photos, recordings, videos, and archives related to this tradition. The purpose of this research is to discuss (1) the procession of implementing the nyanggring tradition, and (2) the symbolic meaning of the nyanggring tradition. The results of this study were found the process of implementing the Nyanggring tradition, namely the delivery of the *sanggring* vegetable ingredients, cooking the *sanggring*, the entertainment of *wayang krucil*, and the vegetable *sanggring* salvation. The second result concerns the symbolic meaning contained in the nyanggring tradition. The tradition of nyanggring itself has meaning as a thanks giving to God because salvation and tranquility has been given in life.

Keywords: Tradition, Nyanggring, Folklore

Abstrak

Tradisi Nyanggring merupakan salah satu tradisi yang ada di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan yang berdiri dari pengaruh Makam Ki Buyut Terik. Tradisi Nyanggring dijadikan masyarakat sebagai sebuah tradisi yang dilakukan selama setahun sekali setiap tanggal 27 *Jumadilawal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor yang menggunakan teori dari Djames Danandajaja dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang membahas mengenai analisis data dengan menggunakan deskripsi. Sumber data penelitian berasal dari hasil wawancara dengan informan, sedangkan datanya berupa foto, rekaman, video, dan arsip-arsip yang ada kaitannya dengan tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang (1) prosesi pelaksanaan tradisi nyanggring, dan (2) makna simbolis dalam tradisi nyanggring. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan proses pelaksanaan tradisi nyanggring yaitu penyerahan bahan sayur sanggring, masak sanggring, hiburan wayang

krucil, dan selamatan sayur sanggring. Hasil kedua mengenai makna simbolis yang terkandung di dalam tradisi nyanggiring. Tradisi nyanggiring sendiri memiliki makna sebagai ucapan syukur kepada Tuhan karena sudah diberikan keselamatan dan ketentraman dalam hidup.

Kata Kunci : Tradisi, Nyanggiring, Folklor

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan berbagai macam tradisi, biasanya tradisi-tradisi masyarakat Jawa tersebut berupa upacara-upacara selamatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup dan hari-hari besar keagamaan. Dalam konsep orang Jawa selamatan mempunyai makna atau nilai-nilai tersendiri, seperti nilai keagamaan, sosial yang bisa menumbuhkan rasa solidaritas yakni kebersamaan, kekeluargaan, dan kerukunan sekaligus menimbulkan suatu perasaan yang kuat bahwa semua warga adalah sama derajatnya.

Kehidupan masyarakat Jawa memang begitu erat dengan adat-istiadat yang banyak mengandung makna yang mencakup kearifan hidup manusia. Menurut Koentjaningrat (1987:5) tradisi bisa dikatakan sebagai wujud dari salah satu kebudayaan yang bisa menata perbuatan manusia. Tradisi juga bisa disebut sebagai perbuatan yang wajib dilaksanakan dari jaman nenek moyang sampai saat ini. Bisa disimpulkan bahwa tradisi merupakan wujud dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dari adanya perbuatan manusia yang dilaksanakan secara turun-temurun, dan juga didasari dengan adanya kepercayaan masyarakat di sebuah daerah tertentu dan masih dilestarikan sejak jaman dahulu sampai sekarang. Semua bab yang diwariskan secara turun-temurun bisa termasuk salah satu ciri-ciri dari folklor. Folklor berasal dari dua kata dasar yaitu, *folk* dan *lor*. *Folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri penegnal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lor* adalah tradisi yang dimiliki folk (Samsiami& Afdetis Mana, 2018: 2).

Tradisi yang bakal diteliti selaras dengan ciri-ciri folklor setengah lisan. Tradisi yang akan diteliti termasuk folklor setengah lisan karena adanya campuran dua unsur yaitu unsur lisan dan bukan lisan. Salah satu tradisi yang akan dikaji oleh peneliti yaitu Tradisi Nyanggiring ing Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang termasuk desa yang masih mempercayai tentang kepercayaan rakyat dan percaya adanya leluhur desa. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pada tanggal 27 Jumadilawal.

Penelitian ini menggunakan teori folklor menurut Djames Danadjaja. Penelitian ini membahas tentang makna simbolis tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Yang menjadi daya tarik dari penelitian ini adalah belum pernah adanya penelitian yang mengangkat mengenai makna simbolis tradisi nyanggring. Memang sudah banyak yang meneliti tradisi nyanggring, tetapi mayoritas meneliti keseluruhan dari tradisi mendhak nyanggring. Sedangkan, penelitian ini mengerucut membahas mengenai kegiatan hari keempat saja, yaitu makna simbolis yang terkandung di dalam tradisi nyanggring. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai daya tarik tersendiri dengan menekankan hal yang berbeda dalam penelitian sebelum-sebelumnya.

Berdasarkan uraian yang mendasari penelitian tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Nyanggring adalah (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan?, dan (2) Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat (1) memahami prosesi pelaksanaan tradisi nyanggring di desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, dan (2) memahami makna simbolis di dalam tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Penelitian ini terbatas pada makna filosofis yang terkandung dalam tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Keterbatasan Penelitian ini dibuat sehingga penelitian ini tidak terlalu melebar kemana-mana dalam membahas definisi tersebut. Pada dasarnya adalah untuk membuat studi ini lebih konsisten.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan analisis data dengan menggunakan deskripsi. Penelitian deskriptif menggambarkan fakta dan gejalanya secara sistematis. Menurut Semiawan (2010: 67) penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang luas dan rinci tentang masalah, gejala, fakta, kejadian dan kenyataan sehingga memperoleh wawasan baru. Adapun Hardani, dkk (2020: 39) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengkaji kegiatan penelitian ilmiah secara deskriptif dan memahami gejala-gejala sosial yang diteliti. Maka dalam penelitian ini nantinya akan membahas mengenai prosesi tradisi nyanggring dan makna filosofis tradisi nyanggring di Desa tlemang, Kecamatan

Ngimbang, Kabupaten Lamongan. dengan mendeskripsikan analisis data berupa kata-kata dari hasil wawancara dengan informan.

Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek darimana data tersebut berasal. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita dari orang yang mengalami kejadian secara langsung, atau saksi yang mengalami dan melakukan kejadian tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah juru kunci makam Ki Buyut Terik yaitu Pak Mujino, sesepuh desa Pak Salikin, dan Bapak aris sebagai Kepala Desa Tlemang. Sumber data pendukung yang lain adalah ada foto, rekaman, video atau gambar ketika acara atau arsip-arsip yang mempunyai keterkaitan dengan tradisi tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan instrumen lainnya adalah alat yang mendukung penelitian. William (dalam Hardani, 2020: 17-18) menyatakan bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Kemudian alat lain seperti lembar observasi, daftar pertanyaan, alat bantu yang digunakan untuk mendukung penelitian, yaitu handphone, kamera, dan buku catatan. Maka dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang mengamati dan mencermati objek yang diteliti. Sedangkan handphone merupakan alat yang digunakan untuk mendokumentasi dan merekam hasil wawancara dengan informan mengenai makna filosofis tradisi nyanggring ing Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.

Semiawan (2010: 77) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat untuk mengumpulkan data dan tidak dapat diwakili atau didelegasikan. Artinya peneliti langsung menghadapi data yang akan diteliti. Jadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti langsung menghadapi data yang akan diteliti dengan menggunakan 2 teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi yaitu peneliti terjun langsung ke tempat penelitian itu yaitu di Desa Tlemang, kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Teknik wawancara yaitu tatacara mengumpulkan data dengan bertanya kepada informan yang berhubungan dengan tradisi nyanggring. Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai bab-bab atau varian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, agenda, dan lain-lainnya. Kemudian menganalisis data yang sudah terekam dan tercatat tersebut.

Tata cara menganalisis data setelah mengumpulkan data yang cukup untuk penelitian, kemudian mentranskrip data tersebut. Peneliti mencatat data yang sudah diperoleh pada saat wawancara dengan informan mengenai tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Transkrip data ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam memahami data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap selanjutnya peneliti mengkategorikan data dari transkrip yang meliputi proses pelaksanaan dan makna filosofis yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Hardani, (2020: 36) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka dan harus diselaraskan dengan data atau informasi di lapangan. Maka dalam mendeskripsikan hasil penelitian dimulai dari transkrip dan identifikasi dari sumber data. Seluruh data kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan pembagian menurut sasaran data. Hasil klasifikasi data kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menggambarkan hal-hal penting dalam penelitian ini. Ada dua yaitu (1) Proses pelaksanaan Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, (2) Makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Peneliti memberikan data berupa kutipan dari hasil wawancara dengan informan.

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyanggring

Nyanggring merupakan upacara adat yang dilakukan setahun sekali pada tanggal 27 Djumadil Awal. Ludfidianto mengatakan bahwa upacara nyanggring lebih dikenal sebagai haul Ki Buyut Terik. Di Desa Tlemang terdapat seorang tokoh pendiri desa atau orang yang dianggap berjasa bagi warga Desa Tlemang yaitu Ki Buyut Terik atau bisa disebut dhanyang desa, dan nyanggring ini lebih dikenal untuk memperingati hari wisudanya Ki Buyut Terik, wisuda yang dimaksud yaitu penghargaan dari Sunan Giri atas jasanya yang sudah memberantasi kejahatan didaerah Tlemang (Ludfidianto, 2017:2). Tradisi nyanggring yaitu proses pelaksanaan masak sayur sanggring. Nyanggring sendiri mempunyai arti sebagai masakan khusus yang bahan utamanya dari daging ayam, lalu dimasak menggunakan santan dan telur dicampur dengan bumbu seadanya. Yang menjadi ciri khas dan peredaan dengan tradisi lainnya, tradisi nyanggring ini mengenai masak dilakukan oleh seorang laki-laki semua. Pembuatan sayur sanggring ini diiringi oleh pagelaran wayang krucil. Kegiatan pokok akan dijelaskan lebih jelas lagi di bawah ini.

1. Penyerahan Bahan Sayur Sanggring

Penyerahan bahan tradisi nyanggring yaitu kegiatan pertama dalam proses pelaksanaan tradisi nyanggring. Kegiatan yang pertama yaitu, yang pertama mengumpulkan bahan yang dibuat untuk membuat/memasak sayur sanggring. Bahan yang dikumpulkan antara lain, daging ayam, telur, dan kelapa. Terbukti dari hasil wawancara dibawah ini.

“Wiwit Jam lima esuk, biasane ya nganti jam 9 esuk para warga bondhong-bondhong ngumpulake bahan kanggo masak sanggring. Sing dadi bahan utamane yaiku daging pitik. Pitik ora ana ketentuane mbak, ya sembarang pitik isa, jawa isa horen ya isa. Bahane ikumau dikumpulno ning omahe Pak Kades kabeh. Ana sing nggawa pitik, ya ana sing nggawa bumbu-bumbune, ana sing gawa kayu, dadi macem-macem mbak saben uwong gak padha.” (wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Terjemahan :

“Mulai jam 5 pagi, biasanya sampai jam 9 warga berbondong-bondong mengumpulkan bahan dibuat masak sanggring. Yang jadi bahan utama yaitu daging ayam. Ayam tidak ada ketentuannya, jadi bisa terserah ayam apa, Jawa bisa horen juga bisa, dan ada yang membawa bumbu-bumbu, ada yang membawa kayu, dan macam-macam mbak setiap orang tidak sama.” (wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Data di atas menjelaskan kegiatan yang pertama yaitu seserahan upacara nyanggring. Seserahan yang dimaksud yaitu, warga Desa Tlemang mulai jam 5 sampai jam 9 pagi mengumpulkan atau menyerahkan bahan-bahan yang dibuat masak sanggring. Bahan utama dari masakan sanggring yaitu daging ayam. Ayam yang digunakan masak sanggring ini tidak ada ketentuan harus menggunakan daging ayam apa, jadi ayam horen utawa ayam Jawa bisa digunakan. Seserahan yang dibawa setiap warga tidak sama, ada yang membawa ayam, telur, kayu, kelapa, dan bumbu-bumbu lainnya. Bahan tersebut dikumpulkan dirumah Bapak Kepala Desa Tlemang.

2. Masak Sanggring

Sesudah bahan-bahan terkumpul semua, maka dari itu kegiatan masak sanggring sudah bisa dimulai. Masak sanggring yaitu proses memasak sayur sanggring. Sayur sanggring hanya boleh dimasak oleh kaum laki-laki yang tergabung dalam kelompok sanggring dan masakan tidak boleh dicicipi sebelum di do'akan. Bisa dikuatkan dari hasil wawancara berikut.

“Terus sing keloro iku kegiatan masak sayur sanggring. Sakwise bahan ikumau terkumpul, banjur mulai acara masak sanggring. Sing masak wong lanang kabeh, dadi wong wedok ora nduweni peranan penting ing kegiatan iki. Juru masak uga wong lanang, tugase juru masak iki sing mimpin proses masak sayur sanggring. Alasane lapo kok kudu wong lanang, amarga wong lanang kuwi sewaktu-waktu bisa mensucikan diri sedangkan perempuan masih mengalami menstruasi dan karena dalam pelaksanaan tradhisi ini orang yang mengikutinya harus dalam keadaan suci luar dan dalam. Kegiatan masak sayur sanggring iki dadi puncake rame banget mbak. Wong lanang sing masak penuh tanggung jawab kabeh, ya ana sing bagian mbeleh pitike, ana sing bagian nyiapake bumbu, ana sing nggodhog, dan seterusnya. Sanggring iki dimasak ing wajan guwedhe mbak.”(wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Terjemahan :

“Lalu kegiatan yang kedua yaitu kegiatan masak sanggring. Sesudah bahan-bahan terkumpul semua, lalu mulai memasak sayur sanggring. Yang memasak sayur sanggring orang laki-laki semua, jadi orang perempuan tidak mempunyai peranan penting dalam kegiatan ini. Juru masak juga orang laki-laki, tugasnya yaitu memimpin proses masak sayur sanggring. Alasannya mengapa harus orang laki-laki yang memasak, karena orang laki-laki sewaktu-waktu bisa mensucikan diri beda dengan perempuan yang masih mengalami menstruasi dan dalam pelaksanaan tradisi ini orang yang mengikutinya harus dalam keadaan suci luar dan dalam. Kegiatan masak sayur sanggring ini menjadi acara puncak. Orang laki-laki yang mempunyai tugas memasak ini penuh rasa tanggung jawab, ada yang bertugas menyembelih ayam, menyiapkan bumbu yang dibutuhkan, ada yang merebus daging ayamnya, dan seterusnya. Sanggring ini dimasak didalam wajan yang besar.” (wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Kegiatan kedua dalam tradisi nyanggring yaitu masak sayur sanggring. Sesudah bahan-bahan terkumpul semua, maka kegiatan masak sayur sanggring bisa dimulai. Yang memasak harus orang laki-laki, jadi orang perempuan tidak mempunyai peran penting dalam pelaksanaan masak sayur sanggring. Juru masak sanggring juga orang laki-laki. Juru masak bertugas memimpin ketika kegiatan berlangsung. Harus orang laki-laki, karena orang laki-laki kapan saja bisa mensucikan dirinya berbeda dengan orang perempuan yang masih mengalami menstruasi. Karena orang yang ikut serta melakukan kegiatan masak sanggring ini harus suci luar dan dalam. Hayati dan Hanif mengatakan bahwa, sejarahnya memang Ki Buyut Terik atau leluhur desa Tlemang ini seorang wali Allah orang yang suci jadi kalau perempuan itu banyak sandungannya istilahnya menstruasi, jadi harus laki-laki yang memasaknya karena orang laki-laki suci terus (Hayati & Hanif, 2019: 7).

Orang laki-laki yang melaksanakan kegiatan ini juga mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, ada yang bertugas menyembelih ayam, ada yang meracik bumbu-

bumbu, merebus daging ayamnya, dan lain sebagainya. Sayur sanggring ini dimasak dalam wajan besar.

3. Hiburan Wayang Krucil

Hiburan wayang krucil ini dilaksanakan pada saat memasak sayur sanggring. Hiburan wayang krucil sudah menjadi hiburan yang wajib dilaksanakan. Irawanto mengatakan, wayang krucil merupakan wayang yang terbuat dari kayu yang sudah berkebang di Provinsi Jawa timur Indonesia. Wayang krucil ini berkembang disekitar aliran sungai Brantas dan berada di jalur perjalanan Raden Panji (Irawanto, 2019: 2). Pada pementasan wayang krucil juga tidak menggunakan lakon sembarangan. Lakon yang dibawakan pada saat pementasan wayang yaiku, lakon babat desa Tlemang. Intinya lakon yang digunakan biasanya menceritakan perjuangan-perjuangan, jadi tidak menggunakan sembarang lakon. Terbukti dari kutipan data di bawah ini.

“Hiburan wayang krucil ketelu iki beda karo sing kelo ro mbak, nek sing kelo ro iki digelar pada malam hari, yang ketiga iki pada siang hari podo karo sing pertama. Lha ning pagelaran wayang krucil dina ketelu iki biyasane nganggo lakon babat desa Tlemang. Dadi gak nganggo lakon sembarangan. Lakon iki nggambarake asal mula desa Tlemang, Pagelaran ini digunakan sebagai hiburan.” (wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Terjemahan:

“Hiburan wayang krucil ketiga ini beda dengan yang kedua mbak, kalau yang kedua itu dilaksanakan pada malam hari, yang ketiga itu pada siang hari sama dengan hari pertama. Pagelaran wayang krucil hari ketiga biasanya menggunakan lakon babat alas desa Tlemang. Jadi tidak menggunakan sembarang lakon. Lakaon ini menggambarkan asal mula desa Tlemang, dan hiburan wayang ini hanya sebagai hiburan saja.” (wawancara Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Dari data wawancara di atas bisa disimpulkan, hiburan wayang krucil ini sama dengan hiburan wayang krucil pada hari pertama, sama-sama dilaksanakan pada siang hari. Lakon wayang yang digunakan tidak sembarangan lakon. Biasanya pada hari ketiga menggunakan lakon babat alas Desa Tlemang. Lakon ini menceritakan atau menggambarkan asal mula desa Tlemang. Hiburan wayang kurcil ini tidak mempunyai fungsi tertentu, hanya sebagai hiburan saja.

4. Selamatan Sayur Sanggring

Sesudah masakan sayur sanggring siap untuk disajikan, kegiatan selanjutnya yaitu selamatan sayur sanggring. Menurut Agus selamatan yaitu kegiatan-kegiatan yang biasanya digambarkan oleh orang Jawa sebagai tirual, baik acara di rumah maupun di desa, seperti acara tahunan yang berada di desa, dilaksanakan guna untuk memperingati roh

leluhur penjaga desa atau danyang desa, selamat juga memiliki tujuan akan penguatan dan penegasan kembali mengenai tatanan ulur umum dan sabagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT (Agus, 2016: 9). Ludfidianto mengatakan, sayur sanggring dipercaya oleh masyarakat bahwa, sayur sanggring ini bisa digunakan untuk mengobati rasa sakit yang ada di dalam tubuh. Dengan adanya kegiatan selamat sayur sanggring ini masyarakat bisa mewujudkan keinginan-keinginan yang diinginkan. Untuk itu masyarakat desa Tlemang membuat selamat sayur sanggring ini secara turun-temurun, karena dalam proses kegiatan ini memiliki fungsi spiritual dan sosial budaya (Ludfidianto, 2017: 3). Terbukti pada kutipan hasil wawancara berikut ini.

“Kegiatan terakhir yaiku slametan sayur sanggring. Slametan iki sawise masakan mateng kabeh banjur masakane dijupuk 8 piring kanggo sesaji ing kamar khusus, trus 8 piring mane kanggo slametan, dan sebagian juga dibagikan ke arah tamu dan pendukung upacara. Sawise nyepakake kabeh, banjur juru masak nyerahake irus nang Kepala Desa. Nyerahake irus iku nglambangake yen tugase sebagai juru masak sudah selesai. Sadurunge slametan dimulai, ana rong kegiatan mane pertama Kepala Desa ngobong menyan lan maca mantra ing sangarepe sesajen. Maksud yaiku menehi weruh yen upacara sanggring arep dimulai. Samarine iku Kepala Desa nyigeg pagelaran wayang kanggo menehi isyarat supaya pagelaran wayang diberhentikan sejenak. Setelah itu Pak Kades mengikrarkan maksud dari upacara dan dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Bapak Moden. Lalu para tamu dipersilahkan makan sayur sanggringnya. Jadi menurut kepercayaan, masakan sanggring ini bisa mempunyai fungsi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ora mung warga desa Tlemang sing melu ndhukung acara iki, kadang ya ditekani masyarakat teka njaba. Masyarakat njaba iki biyasane royokan kanggo ngolehake masakan sanggring.” (Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

Terjemahan :

“Kegiatan terakhir yaitu selamat sayur sanggring. Selamat ini sesudah matang semua lalu masakan diambil 8 piring untuk sesaji di kamar khusus. lalu 8 piring lagi dibuat untuk selamat, dan sebagian juga dibagikan tamu dan pendukung tradisi tersebut. Sesudah menyiapkan semuanya, lalu juru masak menyerahkan irus kepada Kepala Desa. Menyerahkan itu melambangkan bahwa tugas juru sanggring sudah selesai. Sebelum selamat dimulai, ada dua kegiatan lagi yang pertama Kepala Desa membakar dupa atau kemenyan dan membaca mantra di depan sesajen. Maksud dari semua itu adalah memberi tahu bahwa tradisi nyanggring akan dimulai. Setelah itu Kepala Desa memberhentikan pagelaran wayang krucil. Setelah itu Pak Kades mengikrarkan maksud dari upacara dan dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh Bapak Modzin. Lalu para tamu dipersilahkan mengambil dan makan sayur sanggring. Jadi menurut kepercayaan, masakan sayur sanggring ini mempunyai fungsi untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang ada di dalam tubuh manusia. Bukan hanya warga Des Tlemang saja yang ikut serta mendukung tradisi nyanggring ini, terkadang juga didatangi masyarakat dari luar

desa. Masyarakat luar ini biasanya berebut guna mendapatkan sayur sanggring.” (Bapak Mujiono, 3 Desember 2020).

B. Makna Simbolis Tradisi Nyanggring

Berdasarkan klasifikasi data transkrip hasil wawancara, tradisi nyanggring mengandung makna simbolis didalamnya. Mulai dari prosesi pelaksanaan sampai bahan-bahan yang diperlukan selama tradisi nyanggring berlangsung. Makna-makna yang terkandung akan dijelaskan lebih jelas lagi di bawah ini.

1. Makna Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyanggring

Mufarohah mengatakan, di dalam pelaksanaan sebuah tradisi banyak sekali rentetan kegiatan yang dapat digali nilai-nilai dan maknanya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang mengenal simbol didalamnya. Makna simbolis yang terkandung didalamnya tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam menjalankan sebuah tradisi (Mufarohah, 2014: 9). Salametan masak sanggring termasuk acara puncak dalam Tradisi Mendhak Nyanggring, yang menjadi bahan utama masakan sayur sanggring yaitu daging ayam. Masakan sanggring ini memiliki makna yang terkandung didalamnya. Maknanya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur desa yaitu Ki Buyut Terik. dengan adanya Ki Buyut Terik masyarakat Tlemang bisa memperoleh kenikmatan dan diberi keselamatan. Maka dari itu, bisa dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada leluhur desa. Bisa dikuatkan dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Masak nyanggring yaiku wujud syukur marang Gusti Allah lan leluhur desa, amarga wiwit saka dhudhuk sendhang, wis diwenehi banyu kang seger kang bisa dinggo nguripi tanduran lan kulawarga. Didelok saka bahane slametan daging pitik iki ya saka hasil urunan warga Tlemang kabeh kanthi ikhlas lair lan batin. Uga bisa digawe wujud rasa cintane pada Ibu Bumi. Amarga bumbu-bumbu kang digunakake iku njupuk tanduran sing ana ing pingir-pinggire. Masakan sanggring iki ya dipercaya yen bisa kanggo ngobati penyakit. Mula saka iku masyarakat Tlemang matur nuwun banget karo cikal bakal desa iki merga wis diwenehi keselamatan, kenikmatan, lan diadohake saka penyakit.” (Diki, 11 Desember 2020)

Terjemahan :

“Masak sanggring yaitu wujud rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur desa, karena sudah diberikan sumber mata air yang bisa dimanfaatkan untuk menghidupi tanaman dan keluarga. Jika dilihat dari bahan selamatan, daging ayam ini semua hasil dari urunan para warga desa Tlemang dengan ikhlas lahir dan batin. Juga bisa dibuat untuk wujud rasa cinta kepada Ibu Bumi. karena bumbu-bumbu yang digunakan itu semua mengambil dari hasil tanaman yang berada di sekitar makam. masakan sanggring ini dipercaya bisa digunakan untuk mengobati berbagai macam

penyakit. Maka dari itu, masyarakat Tlemang berterimakasih sebanyak-banyaknya kepada cikal bakal desa, karena sudah diberi keselamatan, kenikmatan, dan dijauhkan dari berbagai penyakit.” (Diki, 11 Desember 2020)

Dari keterangan diatas, selamatan sanggring mempunyai makna sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur desa. Karena masyarakat desa Tlemang selama menjalani hidupnya sudah diberi keselamatan, kenikmatan, dan dijauhkan dari berbagai penyakit. Bahan utama untuk masakan sayur sanggring ini yaitu daging ayam. Daging ayam ini hasil urunan dari masyarakat desa Tlemang, dan semuanya tanpa adanya paksaan, intinya masyarakat desa Tlemang ikhlas lahir dan batin tanpa adanya rasa paksaan. Selain itu, juga bisa dimaknai sebagai wujud rasa sayang kepada Ibu bumi. karena bumbu-bumbu yang digunakan itu merupakan hasil dari tanaman yang tumbuh disekitar area pesawahan desa Tlemang.

2. Makna Ubarampe/ Bahan-Bahan Tradisi Nyanggring

Damayanti mengatakan, ubarampe dalam sebuah tradisi tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja, namun dari beberapa ubarampe itu memiliki makna tersendiri dan merupakan warisan dari para leluhur, dan juga bisa dimaknai sebagai wujud syukur terhadap tuhan (Damayanti, 2014: 2). Tanpa adanya bahan-bahan tradisi tidak bisa berjalan dengan lancar. Maka dari itu, adanya ubarampe/ bahan-bahan ini sangat berarti. Ubarampe dalam tradisi nyanggring memiliki makna yang berbeda-beda. kepercayaan terhadap makna simbolis dalam bahan-bahan tradisi nyanggring termasuk wujud penghormatan kepada Tuhan. Maka dari itu, ubarampe bisa digunakan sebagai cara untuk menggali keinginan supaya bisa tercapai apa yang menjadi keinginannya.

1) Ayam

Ayam merupakan bahan utama yang digunakan untuk memasak sayur sanggring. Mufarohah mengatakan bahwa, ayam yang digunakan dalam sayur sanggring adalah ayam yang diambil bagian dagingnya saja dan disuwir-suwir (Mufarohah, 2014: 11). Tidak ada batasan ayam yang digunakan untuk sayur sanggring, jadi tergantung masyarakat yang menyumbangkan. Bisa dikuatkan dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Pitik iku nggambarake nalika manungsa lair kudu bisa urip kaya pitik. Maknane manungsa iku dikon mbudidaya, obah, pintera ceke-ceker lan pintera nyucuki. Nyeker kang dimaksud iku nyekeri barang kang ala, nyucuki rejeki. Ceker-ceker iku tegese uwong kudu mbudidaya, kudu obah supaya bisa urip. Nek wis dicekeri, ya klumpukna. Pitik uga bisa kanggo gambaran yen dadi manungsa iku aja gampang

putus asa, ya usaha dhisik lan donga, saengga bisa nguripi awake dhewe.” (Diki, 11 Desember 2020).

Terjemahan:

“Ayam yaitu menggambarkan ketika manusia lahir harus bisa menjadi seperti ayam. Maksudnya, manusia itu disuruh untuk budidaya, gerak, ceker-ceker, dan pintar nyucuk. Ceker-ceker yang dimaksud itu nyekeri sesuatu yang tidak baik, nyucuk rizqi. Ceker-ceker memiliki arti manusia itu harus bergerak, supaya bisa hidup. Jika sudah diceker, kemudian dikumpulkan. Ayam juga bisa dibuat untuk menggambarkan, jika menjadi manusia tidak boleh gampang berputus asa, jadi usaha terlebih dahulu, supaya bisa menghidupi diri sendiri.” (Diki, 11 Desember 2020).

Dari hasil wawancara tersebut, ayam mempunyai makna atau menggambarkan jika menjadi manusia harus bisa hidup seperti ayam. Makan dari ayam sendiri yaitu manusia disuruh untuk bergerak, ceker-ceker, dan nyucuk. Ceker-ceker yang dimaksud yaitu nyekeri barang yang tidak baik, dan nyucuk sesuatu yang baik. Jadi manusia hidup di dunia ini bukan mencari sesuatu yang tidak baik, tetapi mencari sesuatu yang baik-baik. Manusia juga tidak boleh gampang berputus asa, harus menebali rasa syukur, usaha yang maksimal, dan selalu berdoa. Supaya bisa menghidupi diri sendiri dan apa yang diinginkan bisa tercapai sesuai apa yang diinginkan.

2) Ayam Inkung

Inkung adalah ayam yang dilah secara utuh dengan ditali lehern dan kakinya, dan cara memasaknya dengan cara dipanggang di atas api. Purwanti mengatakan, ayam inkung adalah ayam Jawa yang dimasak secara utuh dan diberi bumbu-bumbu, biasanya juga ditambah santan yaitu melambangkan manusia sejak lahir ketika masih bayi belum mempunyai dosa masih suci. Inkung juga memiliki makna sebagai kepasarahan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (Purwanti, 2014: 6). Irfani juga mengatakan bahwa ayam inkung ini menggunakan ayam jago yang dipanggang hingga warnanya terlihat kecoklatan, ini merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khusyuk atau manekung dengan hati yang tenang atau wening (Irfani, 2016: 4). Bisa dikuatkan dari hasil wawancara di bawah.

“Tegese inkung iku dawane ngene manembah ingkang linangkung, dadi urip ing ngalam donya ki kudu tansah ngibadah kanthi khusyuk lan tenanan, ibarate kaya sesok ki wes kaya-kaya arep mati.” (Salikin, 4 Desember 2020).

Terjemahan:

“Pengertian ingkung itu panjangnya begini menyembah dengan sungguh-sungguh, jadi hidup di dunia ini harus beribadah dengan khusyuk dan sungguh-sungguh. Diibaratkan seperti besok itu seperti mau meninggal.” (Salikin, 4 Desember 2020)

Dari hasil wawancara tersebut, ingkung mempunyai makna menyembah dengan sungguh-sungguh. Jadi kita menjadi mausia yang hidup di dunia harus beribadah dengan sungguh-sungguh dan khusyuk. Beribadah tidak bisa dibuat main-main, karena kita tidak tahu kapan kita akan dipanggil kembali ke ajalnya. Jadi kita harus mengibaratkan seperti besok sudah mau meninggal. Ariyanti juga mengatakan, ayam ingkung itu mempunyai arti agar manusia cepatlah bersujud dan cepat berdzikir kepada Allah supaya segala dosa yang diperbuat selama masa hidupnya bisa diampuni oleh Allah (Ariyanti, 2016: 6). Penjelasan ini masih bisa dikuatkan lagi dari hasil wawancara di bawah ini.

“Panggang nduweni makna usahane ibu kanggo nglairake bayine. Bentuke panggang yaiku pitik kang mlumah lan mekangkang. Bentuk kasebut nggambarake ibu kang lagi nglairake bayine, mula kita minangka anak kudu tansah bekti marang ibu. Nalika nglairake kita, ibu ngetokake kabeh kakuwatane supaya kita bisa slamet. Aja nganti nglarani ibu, elinga ridane Gusti Pangeran gumantung marang ridane ibu.” (Salikin, 3 Desember 2020)

Terjemahan:

“Panggang memiliki makna usaha seorang ibu untuk melahirkan bayinya. Bentuknya panggang yaitu ayam yang terlentang dan mekangkang. Bentuk tersebut menggambarkan ibu yang lagi melahirkan bayinya, maka kita sebagai anak harus berbakti kepada ibu. Ketika ibu melahirkan kita, ibu mengeluarkan semuanya dengan kekuatan supaya kita bisa selamat. Jangan sampai menyakiti hati seorang ibu, ingat ridho dari Allah bergantung pada ridho sang ibu.” (Salikin, 3 Desember 2020).

Hasil wawancara tersebut menggambarkan makna ubarampe ayam ingkung. Panggang memiliki makna seperti ibu yang sedang melahirkan bayinya. Bentuknya ayam ingkung yang seperti ibu sedang melahirkan anaknya. Ibu menggunakan semua kekuatan untuk menyelamatkan anaknya, sampai tidak mementingkan dirinya sendiri. Panggang juga mengingatkan kita, bahwa ridho Allah bergantung pada ridhonya sang Ibu. Maka dari itu, jangan sampai menyakiti hati seorang ibu karena bisa mendapat balasan selama hidup.

3) Nasi Buceng/ Tumpeng

Nasi buceng adalah nasi putih yang dibentuk seperti gunung. Zaini mengatakan nasi buceng yaitu nasi putih yang dibentuk dimasukkan dalam kukusan atau wadah yang berbentuk seperti gunung dan diletakkan di atas nampan (zaini, 2017: 13). Nasi buceng mempunyai makna berdoa dengan sungguh-sungguh. Ketika kita berdoa harusnya

dilakukan dengan sungguh-sungguh dan harus fokus. Nasi bucing juga mempunyai simbol yaitu, dari wujudnya seperti gunung itu menggambarkan bahwa Tuhan itu berada di tempat tertinggi dan menguasai segalanya alam manusia. bisa dikaitkan dengan hasil wawancara berikut.

“Tumpeng nduwe makna ndedonga kanthi mumpeng. Tumindak mumpeng yaiku pawongan kang mesthi lurus ing dalane Pangeran. Tumpeng iki minangka kanggo ucap syukur marang sing nggawe urip. Amarga warga Tlemang wis diwenahi kacukupan lan keslametan. Tumpeng kan bentuke kaya gunung, lha saka bentuk tumpeng kang kaya gunung iku nduwe simbol yen Gusti Allah iku manggon paling dhuwur dhewe, lan nguwasai alam ndonyane manungsa.” (Ki Salikin, 4 Desember 2020).

Terjemahan:

“Nasi bucing mempunyai makna berdoa dengan sungguh-sungguh. Bertindak sungguh-sungguh yaitu seseorang yang selalu lurus di jalan Allah. Nasi bucing ini sebagai ucap syukur kepada sang maha pencipta. Karena warga Tlemang sudah diberi keselamatan, dan kecukupan. Nasi bucing bentuknya seperti gunung, dilihat dari bentuknya yang seperti gunung itu wujud simbol bahwa Tuhan berada di tempat yang paling tinggi, dan menguasai segalanya.” (Ki Salikin, 4 Desember 2020)

Dari hasil wawancara tersebut, nasi bucing mempunyai makna berdoa dengan sungguh-sungguh. Tindakan yang bersungguh-sungguh itu mempunyai arti sebagai seseorang yang selalu lurus di jalan Allah. Nasi bucing juga bisa menggambarkan sebagai ucap syukur terhadap Allah SWT karena masyarakat Tlemang sudah diberi kecukupan dan keselamatan. Jika dilihat dari bentuknya yang seperti gunung, dari bentuk seperti itu menggambarkan bahwa Allah berada di tempat yang paling tinggi dan menguasai segalanya.

4) Urap-urap

Urap-urap yaitu sumber kehidupan manusia. Urap-urap adalah masakan yang terbuat dari macam- macam tumbuhan. Yatiman mengatakan urap-urap adalah jenis makanan yang terbuat dari campuran sayur mayur yang dicarop atau dicampurkan dengan parutan kelapa yang sudah dibumbui, sayur yang digunakan biasanya adalah kacang panjang, tauge, dan kangkung (Yatiman dkk, 2018: 6). Bisa dikuatkan dengan penjelasan di bawah ini.

“Tegese urap-urap iku sumber panguripan. Tujuwane manungsa urip iku kongkon rukun gak oleh mbedak mbedakno. Soale kabeh iki gawenane pangeran, lan isok urip merga diuripi karo pngeran. Bakune urap-urap iku ya mung kluwih,

kecambah, kacang panjang, karo kangkung. Kluwih iku tegese kaluwihan. Wong urip iku nggoleko kaluwihan kanggo sangu urip. kaluwihan rupa ilmu, dhuwik lan liya liyane. Thukulan utawa cambah iku artine, awak dhewe iku urip dithukulno utawa diuripna karo sing nggawe urip kudu tansah eling karo sing nggawe urip. Masia diganjar susah utawa seneng manungsa urip gak oleh lali karo sing nggawe urip. Kacang dawa utawa kacang panjang iku manungsa urip kudu dawa nalare lan dawa pangapurane, cekne gak dikalahno karo napsune. Kangkung iku maknane uripe awak dewe iki. Mangkane mbah mbah biyen nek ndongengi ngene. Nek awakmu kepingin ngerti dununge uripmu golekono galihe kangkung.” (Supriyadi, 11 Desember 2020).

Terjemahan:

“Urap-urap yaitu sumber kehidupan. Tujuan manusia hidup di dunia itu disuruh hidup rukun tidak boleh membedakan antara satu sama lain. Karena semua itu ciptaannya Allah. Bakunya urap-urap yaitu kangkung, kluwih, taugé, kacang panjang. Kluwih itu artinya kelebihan. Manusia hidup itu carilah kelebihan dibuat celengan selama hidup. Kelebihan yang berupa ilmu, uang, dan lain-lain. Tauge artinya, manusia hidup dihidupkan harusnya harus selalu ingat kepada sang pencipta. Meski itu dibuat susah atau senang manusia hidup tidak boleh lupa dengan sang pencipta. Kacang panjang itu manusia hidup harus panjang nalarnya, dan panjang rasa ikhlasnya, supaya tidak dikalahkan dengan hawa napsunya. Kangkung itu maknanya hidupnya diri kita sendiri. Maka, mbah-mbah jaman dahulu ketika mendongeng berkata, jika kamu kepingin mengerti tujuan hidup yang sebenarnya ya carilah *galihe* kangkung.” (Supriyadi, 11 Desember 2020)

Keterangan di atas menjelaskan bila kata urap-urap itu artinya sama dengan hidup, artinya yaitu sebagai sumber kehidupan manusia. Manusia bisa hidup di dunia karena dihidupi oleh sang pencipta. Manusia hidup di dunia disuruh rukun dan tidak membedakan-bedakan satu sama lain. Urap-urap merupakan masakan yang terbuat dari tumbuhan. Isi dari urap-urap yaitu kangkung, kacang panjang, kluwih, lan taugé. Kluwih itu maknanya kelebihan. Manusia hidup harus mencari kelebihan. Kelebihan yang dimaksud yaitu kelebihan berupa ilmu, uang, dan lain-lain. Tauge maknanya tumbuh, tumbuh yang dimaksud yaitu kita hidup di dunia itu ditumbuhkang oleh sang pencipta. Maka dari itu, kita harus senantiasa ingat kepada Allah. Kacang panjang memiliki simbol, manusia hidup di dunia harus panjang pemikirannya, logikanya, dan selalu memaafkan. Terakhir yaitu, kangkung memiliki makna hidupnya kita, artinya jika kita pengen menegatahui kejelas hidup kita maka kita harus menggalih kangkung yang berada dalam diri manusia sendiri.

5) Sesajen Wayang

Sesajen wayang mempunyai makna sebagai kehidupan manusia dan simbol sandang pangan. Bisa diartikan begitu, karena di dalam sesajen wayang itu ada ubarampe yang menyimbolka sandhang pangan seperti, beras, kelapa, pisang itu semua merupakan

simbol sandang pangan manusia. penjelasan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara di bawah ini.

“Sesajen wayang iku simbol saka panguripane manungsa lan simbol sandhang pangane manungsa. Ember iku ibarate wadhah. Wadhah iku ya awak dhewe iki badan wadhak. Terus ana klapa, ana beras, ana buah, ana kembang, cok bakal iku minangka ubarampe kanggo perwujudan donga, bahwa sandingan iku ora mung nyandingi barang-barang sing gak ketok, nanging uga nyandingi barang sing ketok. Barang sing ketok iku kaya pengrawit, sindhen, dhalang, dengan tujuwan muga-muga kaya sing tak gawa iki bisa kamot ning wadhahku saengga bisa nguripi aku lan kulawarga lan apa sing tak geluti. Nek beras, buah, klapa iku simbole sumber pangane manungsa.” (Diki, 11 Desember 2020).

Terjemahan:

“Sesajen wayang itu sebagai simbol kehidupan manusia dan simbol sandang pangan. Ember itu ibaratnya wadah. Wadah yaitu diri kita sendiri ini. Lalu ada kelapa, ada beras, ada buah, bunga, cok bakal itu sebagai ubarampe yang digunakan untuk perwujudan doa, bahwa sesajen itu bukan hanya untuk memberi makan barang-barang yang tidak terlihat, tetapi juga untuk memberi makan barang yang terlihat. Barang yang terlihat seperti, sinden, wiyaga, dalang, dengan tujuan semoga kekayaan yang saya bawa ini bisa muat di dalam wadahku supaya bisa menghidupi saya dan keluarga dan apa yang saya geluti. Beras, buah, kelapa itu simbol dari kehidupan manusia.“ (Diki, 11 Desember 2020)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sesajen wayang itu simbol kehidupan manusia dan simbol sandang pangan manusia. di dalam sesajen wayang ada ember, pisang, beras, cok bakal, bunga, dan kelapa. Ember itu berfungsi sebagai wadah. Lalu beras, buah, cok bakal, bunga itu sebagai sumber sandang pangan manusia yang hidup di dunia, dan juga sebagai wujud doa, tetapi doanya bukan hanya memberi kepada barang yang tidak terlihat, tetapi juga memberi barang yang terlihat seperti, sinde, wiyaga, dalang, dengan tujuan semoga apa yang diperoleh bisa menjadi barokah dan masuk ke dalam wadah dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya dan sanak saudara.

6) Bumbu Dapur

Bumbu dapur mempunyai makna kehidupan manusia. Bisa dimaknai seperti itu karena dari bumbu dapur manusia bisa merasakan rasa pahit, asin, manis, dan lainnya. Begitu juga di dunia keadaan manusia uga berbagai macam rasa, ada yang pahit, dan ada yang manis. Dengan keadaan yang seperti itu manusia harusnya leih bisa menghadapi masalah-masalah yang ada. Bisa dikuatkan dengan penjelasan di bawah ini.

“Bumbu pawon iki nduweni simbol panguripane manungsa, ana pait lan legi. Dadi manungsa kudu isa ngadhepi masalah-masalah sing nalika nglakoni urip ing alam

ndonya. Kudu senantiasa bersyukur marang Gusti Allah. Nek brambang dhewe nduwe makna kanggo nyengrehake barang sengkolo.” (Supriyadi, 11 Desember 2020).

Terjemahan:

“Bumbu dapur itu mempunyai simbol kehidupan manusia, ada pahit dan manis. Jadi manusia harus bisa menghadapi masalah-masalah yang ada ketika hidup di dunia. Harus senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha esa. Bawang merah mempunyai makna untuk mengusir barang yang jelek/ tidak baik.” (Supriyadi, 11 Desember 2020)

Bumbu dapur ini menggambarkan keadaan masyarakat ketika hidup di dunia. Ketika hidup di dunia pasti ada kesusahan dan kesedihan juga ada pahit dan manis. Setiap manusia pasti dicipta oleh sang pencipta untuk bisa menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan. Di dalam bumbu dapur itu ada bawang merah, bawang merah ini mempunyai makna untuk mengusir batang yang jelek. Adanya bawang merah itu supaya masyarakat dijauhkan dari barang-barang yang kurang baik dalam menjalani hidupnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui tentang prosesi pelaksanaan Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. prosesi pelaksanaannya ada berbagai kegiatan yang pertama, penyerahan bahan sayur sanggring, masak sanggring, hiburan wayang krucil, dan selamatan sayur sanggring. Penyerahan bahan sayur sanggring adalah mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk memasak sayur sanggring di rumah Bapak Kepala Desa Tlemang. Masak sanggring adalah kegiatan memasak sayur sanggring yang bahah utamanya dari daging ayam yang disuwir. Hiburan wayang krucil yaitu sebagai hiburan ketika kegiatan memasak sanggring berlangsung. Sedangkan selamatan sanggring merupakan kegiatan akhir yaitu, pembagian sayur sanggring untuk di selamatkan dan di doakan.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui mengenai makna simbolis yang terkandung dalam Tradisi Nyanggring. Setiap prosesi pelaksanaan dan ubarampe yang diperlukan dalam Tradisi Nyanggring memiliki makna simbolis yang berbeda-beda antara satu sama yang lain. Tradisi nyanggring sendiri memiliki makna sebagai ucap rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa Karena sudah diberi keselamatan, kenikmatan, dan dijauhkan dari mara bahaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam kelancaran penelitian. Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pihak ikut serta memberikan pandangan serta argumentasinya. Penelitian ini masih belum sempurna dan masih banyak yang perlu diteliti kembali untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, sehingga peneliti masih membutuhkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif sehingga dapat menjadi penelitian yang sempurna. Peneliti juga memiliki harapan lain untuk penelitian yang lebih lanjut tentang makan simbolis tradisi nyanggring di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan guna untuk memberikan koreksi atas hasil penelitian ini dan dapat melengkapi hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, J. 2016. *Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 8, No. 3. Hlm 67-77.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040>
- Damayanti, I. 2014. *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa, Vol.4, No.2. Hlm 68-73.
<http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Fakhrina, A. 2016. *Dhundunan: asimilasi Budaya dan Pergeseran Nilai*. Jurnal Penelitian, Vol.13, No.1. Hlm 15-26. ISSN: 1829-9903
<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1191>
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu
- Hayati, Y.I.N., & Hanif, M. 2019. *Upacara Mendhak Nyanggring Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya, Vol.9, No. 1. Hlm 79-93
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/3638>

- Irawanto, R. 2019. *Pagelaran Wayang Krucil*. Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur, Vol. 2. Hlm 672-679.
<https://eprosiding.stdbali.ac.id/index.php/senada/article/view/205>
- Koentjaningrat. 1987. *Pengantar Hukum Adat Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ludfidianto, M. 2016. *Studi Prespektif Upacara Nyanggring Di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan*. Skripsi Tesis, Universitas Airlangga.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/57554>
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarohah, S. 2014. *Aspek-Aspek Historis Tradisi sanggring (Kolak Ayam) Di Desa Gumeno Kabupaten Gresik*. Avatara, Vol.2, No.3.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/9206>
- Najib Irfani, Muhamad. 2016. *Makna Simbolis Dan Pergeseran Nila Ritual Buceng Robyong di Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten tulungagung*. Avatara, Vol.4, No.1.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/14103>
- Purwanti, R. S. 2014. *Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta*. *Indoneisan Journal Of Conversation*, Vol.3, No.1.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3089>
- Samsiami & Afdetsi Mana. L.H. 2018. *Buku ajar Mata Kuliah Folklor*. Semarang: Deepublish.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yatiman, dkk. 2018. *Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among (Studi Pada Etnis Jawa Di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara)*. *Jurnal Professional*, Vol.5, No.1.
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/710>
- Zaini, N. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi*. *Cendekia*, Vol. 9, No.1. ISSN: 2685-046x
<https://stitif.ac.id/journal.stitif.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>